



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA SAMIRAN SELO

Ela Nofia¹, Ida Nur Imamah²

Universitas 'Aisyiyah Surakarta^{1,2}

Email: ellanofia00@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<i>Tanah longsor merupakan bencana alam yang berdampak signifikan terhadap keselamatan jiwa, kerusakan infrastruktur, serta kelangsungan hidup masyarakat. Sebanyak 30.704 korban jiwa yang meninggal dan yang terkena dampak materil sejumlah 185 juta jiwa di seluruh dunia pada tahun 2023. Jawa Tengah menduduki peringkat kedua pada tahun 2023 tercatat sebanyak 233 kejadian tanah longsor. Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, termasuk daerah rawan longsor dengan peningkatan jumlah kejadian, namun desa tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait dengan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Tujuan: Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Samiran Selo. Metode: Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan tehnik cluster random sampling, melibatkan 90 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner pengetahuan dan sikap. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden kategori baik 51 responden (56.7%), cukup 28 responden (31.1%), kurang 11 responden (12.2%). Kemudian untuk sikap kategori baik 67 responden (74.4%), cukup 16 responden (17.8%), kurang 7 responden (7.8%). Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Samiran Selo berada pada tingkat yang baik.</i>	Diajukan : 11-08-2025 Diterima : 05-10-2025 Diterbitkan : 25-10-2025
Abstract	
<i>Landslides are naural disasters that significantly impact human safety, infrastructure damage, and community livelihoods. In 2023, there were 30.704 deaths and 185 million people affected worlwide. Central Java ranked second with 233 recorded landslide incidents in 2023. Samiran Village, located in Selo District, Boyolali Regency, is a landslide-prone area with increasing incidents, yet no prior research has examined the community;s knowledge and attitudes toward landslide disasters.Objective: To describe the level of knowledge and attitudes of the community in facing landslide disasters in Samiran Village, Selo. Method: This descriptive study used a cluster random sampling technique involving 90 respondents. The instruments used were knowledge and attitude questionnaires. Result: The result showed that 51 respondents (56.7%) had good knowledge, 28 respondents (31.1%) had moderate knowledge, and 11 respondents (12.2%) had poor knowledge. Regarding attitudes, 67 respondents (74.4%) had good attitudes, 16 respondents (17.8%) moderate, and 7 respondents (7.8%) poor. Conclusion: The level of knowledge and attitudes of the community in facing landslide disasters in Samiran Village, Selo is generally good.</i>	Kata kunci: <i>Pengetahuan, Sikap, Masyarakat, Tanah Longsor.</i> Keywords: <i>Knowledge, Attitude, Community, Landslide.</i>

Cara mensitasi artikel:

Nofia, E., & Imamah, I.N. (2025). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Samiran Selo. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(4), hal 989-995 <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu fenomena yang disebabkan oleh sebab-sebab alam yang tidak wajar, sehingga dapat menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap lingkungan sekitar serta dapat menyebabkan adanya korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan infrastruktur. Longsor merupakan salah satu bencana alam yang disebabkan oleh adanya pergerakan massa atau penurunan permukaan tanah, batuan, atau material di sekitar lereng yang disebabkan oleh gaya gravitasi bumi. Longsor dapat terjadi pada lereng yang kemiringannya searah dengan lereng, pada pegunungan, dataran tinggi, atau pada lereng yang terdiri dari tanah gembur, batuan, serta tanah yang lebih padat (Safiq, 2023). Curah hujan yang sangat tinggi juga dapat memicu terjadinya tanah longsor, karena adanya peningkatan tekanan air pada tanah. (Widianingrum, 2024)

Berdasarkan data CRED (*Centre For Research on the Epidemiology of Disaster*) pada tahun 2022 angka kejadian bencana di seluruh dunia tercatat 387 kejadian bencana, antara lain bencana kekeringan sejumlah 22 kejadian, gempa bumi 31 kejadian, bencana cuaca ekstrem 12 kejadian, bencana banjir 176 kejadian, bencana tanah longsor 17 kejadian, bencana badai 108 kejadian, bencana gunung berapi 5 kejadian, dan bencana kebakaran hutan 15 kejadian. Dari semua kejadian bencana yang terjadi, bencana yang paling tinggi dampaknya serta mengakibatkan kehilangan korban jiwa sebanyak 30.704 meninggal dunia dan yang terkena dampak materil sejumlah 185 juta jiwa. Negara Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan resiko bencana tertinggi di dunia setelah Amerika Serikat. (CRED, 2023)

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan terluas di dunia yang terletak pada garis khatulistiwa sehingga hal ini dapat menyebabkan curah hujan. Di Indonesia sendiri cukup tinggi memiliki potensi terjadinya bencana alam salah satunya adalah tanah longsor. Indonesia termasuk negara yang memiliki lokasi strategis karena diapit oleh dua samudera dan dua benua yaitu, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, serta Benua Asia dan Benua Australia. Indonesia berada pada titik pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu lempeng Indo-Australis, Lempeng Pasifik, serta lempeng Eurasia (Wulandari & Sari, 2024). Hal tersebut menyebabkan terjadinya tumbukan dan lipatan sehingga dapat menyebabkan beberapa wilayah di Indonesia memiliki karakteristik ketinggian. Selain itu, iklim Indonesia adalah tropis sehingga dapat menyebabkan rawan terjadinya bencana tanah longsor (Firdaus & Yuliani, 2022). Kondisi tektonik di Indonesia yang membentuk morfologi tinggi, patahan, dan batuan vulkanik yang mudah rapuh serta ditunjang dengan adanya iklim di Indonesia yang berupa tropis basah, sehingga dapat menyebabkan potensi tanah longsor menjadi tinggi (Gultom, 2021)

Berdasarkan data statistik indeks risiko bencana, Indonesia menempati posisi ketiga bencana terbesar setelah Filipina dan India. Berdasarkan Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2023) menyebutkan bencana tanah longsor merupakan kejadian terbesar keempat di Indonesia. BNPB menyebutkan jika pada periode Januari-Mei tahun 2023 telah terjadi sebanyak 205 kejadian tanah longsor di Indonesia. Kemudian pada bulan Juni-Desember tahun 2023 tanah longsor meningkat sebanyak 182,44% dengan

jumlah 579 kejadian tanah longsor. Dengan jumlah korban yang meninggal dan hilang sebanyak 144 orang.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat jika provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kedua terbanyak angka kejadian tanah longsor. Jawa Tengah merupakan daerah yang memiliki jenis tanah yang lebih banyak litosol. Litosol merupakan tanah yang baru mengalami perkembangan serta tanah yang masih baru. Tanah tersebut terbentuk dari aktivitas vulkanisme, karakteristik tanah ini beraneka macam, ada yang lembut, bebatuan, serta berpasir. Hal ini dapat menyebabkan Jawa Tengah menjadi rentan akan bencana tanah longsor, dari data yang dikeluarkan oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) tahun 2023, Jawa Tengah tercatat 233 kejadian tanah longsor dengan angka tertinggi di Kabupaten Semarang dengan 88 kejadian, Kabupaten Karanganyar 62 kejadian, dan Kabupaten Boyolali 58. Kemudian kejadian tanah longsor dengan angka terendah ada pada Kabupaten Kendal dengan 7 kejadian tanah longsor (BNPB, 2023)

Kabupaten Boyolali salah satu kabupaten yang mempunyai tingkat rawan tanah longsor yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh letak geografis yang berada di perbukitan, kondisi tanah yang tidak stabil dan tekanan intensitas hujan yang deras. Kabupaten Boyolali memiliki 22 Kecamatan, dari beberapa kecamatan tersebut ada beberapa kecamatan yang rawan akan tanah longsor yaitu Kecamatan Selo, Kecamatan Cepogo, Kecamatan Gladagsari serta Kecamatan Tamansari. Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Boyolali (BPBD) tahun 2022 kejadian tanah longsor di Kabupaten Boyolali sebanyak 46 kejadian dan meningkat di tahun 2023 sebanyak 26,09% dengan 58 kejadian tanah longor. Tahun 2023 Kecamatan Selo menjadi urutan pertama dengan kejadian tanah longsor tertinggi dengan jumlah 15 kejadian, kemudian disusul oleh Kecamatan Gladagsari dengan jumlah 7 kejadian, kemudian kecamatan Cepogo menjadi urutan terakhir dengan jumlah 5 kejadian tanah longsor. Kecamatan Selo memiliki beberapa desa dengan tingkat rawan tanah longsor yang tinggi. Desa Jraakah menduduki urutan pertama dengan kejadian tanah longsor sebanyak 6 kejadian, kemudian desa Samiran menduduki urutan kedua dengan angka kejadian sebanyak 4 kejadian, urutan terakhir desa Lencoh dengan kejadian tanah longsor sebanyak 3 kejadian. Desa Jraakah merupakan desa yang menjadi urutan pertama dengan angka kejadian tanah longsor yang tinggi. Akan tetapi, desa Jraakah sudah sering dilakukan penelitian serta edukasi mengenai bencana tanah longsor. Desa Samiran yang menduduki urutan kedua dengan kejadian tanah longsor belum pernah dilakukani mengenai bencana tanah longsor. Kemudian mayoritas warga desa Sairan belum pernah diberikan edukasi tentang bencana tanah longsor.

Tanah longsor dapat mengakibatkan terjadinya kerugian yang sangat besar yang dialami oleh masyarakat. Adapun dampak dari bencana tanah longsor yaitu adanya korban jiwa baik korban luka maupun kematian tidak berdampak secara fisik, korban yang selamat dari tanah longsor seringkali mengalami trauma psikis. Selain itu dampak yang muncul karena tanah longsor yaitu rusaknya infrastruktur, terputusnya jalur transportasi, kehilangan tempat tinggal, terhambatnya perekonomian masyarakat, rusaknya lahan pertanian serta kerusakan sumber air (Novianty, 2022). Risiko dari tanah longsor yaitu banyaknya bangunan rusak sehingga perlu adanya pengurangan risiko yang dilakukan sebelum terjadinya bencana tanah longsor. Adapun pengurangan resiko yaitu memahami adanya bahaya sekitar, memahami system peringatan dini setempat, mengetahui rute

evakuasi serta rencana pengungsian, memiliki ketrampilan untuk mengetahui situasi secara cepat ,serta dapat mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi dan memiliki rencana antisipasi bencana kepada keluarga, serta mempraktekkan rencana tersebut.(Zulfa et al., 2022)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menjadi kunci utama dalam kesiapsiagaan, pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan bencana dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta pengetahuan mengenai bencana sehingga menciptakan manajemen bencana yang terpadu, sistemis, koordinasi. Pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam menghadapi sebelum bencana terjadi, saat bencana terjadi, dan setelah bencana terjadi. Terlepas dari pengetahuan bencana sistem peringatan dini merupakan poin yang harus dimiliki oleh suatu kelompok atau lembaga dalam menghadapi bencana. Sistem peringatan dini merupakan elemen yang sangat penting dalam upaya pengurangan risiko bencana, dengan adanya peringatan dini maka masyarakat dapat melakukan respon yang sesuai dalam penyelamatan serta menghindari korban jiwa dan mengurangi dampak bencana.(Kevin & Wahyuni, 2023)

Sikap merupakan salah satu respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, dengan melibatkan faktor pendapat serta emosi yang bersangkutan. Sikap dapat diartikan sebagai syarat terhadap munculnya suatu tindakan. Konsep tersebut lalu berkembang sangat luas dan digunakan sebagai gambaran adanya suatu niat yang khusus atau umum, yang berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu (Agung Hildayanto, 2021). Sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat oleh manusia pada dirinya sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu (Fitriana, 2022). Hasil penelitian tahun 2023 menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah. Dengan hasil penelitian didapatkan 18 KK (60,0%) berpengetahuan kurang, 16 KK (53,3%) bersikap unfavorable, dan 17 KK (56,7%) dengan kesiapsiagaan sedang. Pengetahuan dan sikap masyarakat secara simultan berpengaruh besar terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor dengan kategori hubungan kuat. (Santoso et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di desa Samiran di dapatkan hasil bahwa desa tersebut memiliki tingkat rawan tanah longsor yang tinggi, yang disebabkan karena berada pada pegunungan serta curah hujan yang tinggi. Desa tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang bencana tanah longsor serta mayoritas warga belum pernah diberikan edukasi tentang bencana tanah longsor. Hasil wawancara pada 10 warga Desa Samiran, terdapat tiga warga yang sudah mengetahui mengenai penanganan bencana tanah longsor jika terjadi longsor maka harus berlari ketempat yang aman. Untuk tujuh warga masih bingung bagaimana menghadapi tanah longsor. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pemahaman serta sikap masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Samiran Selo”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif berfungsi untuk

mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang akan diteliti melalui data dari sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian ini mendeskripsikan tentang tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di desa Samiran Kecamatan Selo Boyolali.

Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer yaitu memperoleh data secara langsung dari sasarannya. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin. Setelah mendapatkan izin, peneliti menemui warga yang telah ditentukan untuk menjadi responden, menerima kesediaan untuk menjadi responden dengan memberikan informed consent, menentukan lokasi yang nyaman dan melengkapi alat seperti alat perekam, lembar pertanyaan (kuisisioner) dan kamera, dan melakukan wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pengetahuan Di Desa Samiran Kecamatan Selo.

Berdasarkan hasil penelitian distribusi Pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Samiran Kecamatan Selo diperoleh hasil bahwa mayoritas memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 51 responden (56.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Devi, 2024) menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 130 responden (66.0%), pengetahuan cukup sebanyak 55 responden (27.9%) dan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (6.1%). Maka dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rizki et al., 2022), dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 38 (45.8%) responden memiliki pengetahuan baik, 24 (28.9%) responden memiliki pengetahuan cukup, dan 21 (25.3%) memiliki pengetahuan kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik.

Responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik berarti responden sudah memahami dengan baik tentang berbagai hal yang berkaitan dengan bencana tanah longsor. Pengetahuan merupakan hasil setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan objek yang sangat penting untuk terbentuknya suatu perilaku (*overt behavior*). Pengetahuan akan berpengaruh terhadap suatu respon seseorang terhadap penentuan dan pengambilan keputusan, sikap, perilaku serta tindakan suatu masalah atau peristiwa. Sehingga seseorang dengan pengetahuan yang baik akan cenderung memiliki respon manajemen bencana yang semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saragi, 2023), bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana alam.

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia, intelegensi, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi, serta pengalaman. Pengalaman masyarakat yang pernah mengalami kejadian bencana sebelumnya juga dapat menjadi pelajaran untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi

bencana alam selanjutnyakhususnya bencana yang sama. Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dirasakan, dijalani, dan ditanggung (Ismawati, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Berutu & Manik, 2023), bahwa mayoritas responden dalam penelitiannya adalah laki-laki. Dengan hasil karakteristik responden laki laki sebanyak 74 orang (82.2%) dan responden perempuan sebanyak 16 orang (17.8%). Hal ini mencerminkan bahwa pera laki-laki dalam masyarakat, terutama dalam konteks kebencanaan masih lebih dominan dibandingkan perempuan. Dalam banyak kasus, laki-laki lebih terlibat dalam kegiatan luar rumah seperti penanggulangan awal dan evakuasi saat terjadi bencana tanah longsor. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan mereka terhadap bencana ini cenderung lebih tinggi, karena mereka lebih sering mendapatkan informasi dari berbagai sumber baik formal maupun infromal (Sutopo, 2021).

Lansia sering kali memiliki pengalaman langsung dengan kejadian bencana di masa lalu, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka dalam menghadapi bencana tanah longsor. Sebagaimana dijelaskan oleh (Nugroho, 2022), bahwa pengalaman menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan pengetahuan individu mengenai bencana. Namun disisi lain keterbatasan fisik dan akses infromasi pada kelompok usia ini juga dapat menjadi kendala dalam memahami informasi baru terkait mitigasi bencana. Meskipun lansia memiliki pengalaman yang lebih banyak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mereka tidak sepenuhnya tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap edukasi formal maupun pelatihan kebencanaan yang lebih sering ditunjukkan kepada kelompok usia produktif. Sebagaimana disebutkan oleh (BNPB, 2020), program sosialisai dan edukasi kebencanaan dimasyarakat cenderung belum menjangkauseuma lapisan usia merata. Kurangnya peyebaran informasi yang ramah usia menjadi tantangan dalam meningkatkan literasi kebencanaan pada kelompok lansia. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan khusus untuk meningkatkan pemahaman mereka, seperti penyuluhan langsung dengan metode komunikasi yang sesuai dengan kondisi fisik serta kognitif mereka.

Pengalaman merupakan hasil interaksi indivdu dengan suatu kejadian tertentu yang berdampak pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan bertindak. Pengalaman dalam menghadapi bencana ini berasal dari pengalaman langsung yaitu pernah menjadi korban atau menyaksikan secara langsung di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman hidup dapat menjadi media pembelajaran yang sangat efektif dalam membentuk perilaku dan kesiapsiagaan bencana (Gultom, 2021). Pengalaman langsung tersebut berperan penting dalam membentuk pengetahuan masyarakat terhadap bencana. Masyarakat yang memiliki pengalaman cenderung mengetahui tanda-tanda awal tanah longsor seperti retakan tanah, kemiringan lereng, dan hujan intensitas tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan (Nisa et al., 2021), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk presepsi risiko dan pengetahuan kebencanaan masyarakat di daerah rawan longsor.

Tingkat pengetahuan yang baik berdampak pada kesiapsiagaan masyarakat dalam mengenali tanda-tanda awal tanah longsor, seperti munculnya retakan tanah suara gemuruh dari bawah permukaan , hingga perubahan pola aliran air sekitar lereng.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik cenderung mengambil tindakan preventif, seperti menjauhi area rawan atau menyusun rencana evakuasi mandiri bersama keluarga. Menurut penelitian (Putri & Hidayat, 2020), pengetahuan kebencanaan yang memadai mampu meningkatkan kecepatan dan ketepatan respon individu dalam menghadapi situasi darurat, sehingga dapat mengurangi resiko jatuhnya korban jiwa saat bencana terjadi.

Dalam penelitian ini selain responden yang berpengetahuan baik, juga terdapat responden dengan pengetahuan cukup dan kurang. Menurut (Rohimah et al., 2021), perlu diadakannya pelatihan bagi seseorang untuk mencapai tingkat pengetahuan yang maksimal. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk memaksimalkan peningkatan pengetahuan responden seperti dengan pengadaan penulisan atau pelatihan tanggap bencana agar tingkat pengetahuan meningkat dan responden mengetahui upaya-upaya penyelamatan diri yang harus dilakukan ketika datangnya suatu bencana, khususnya bencana tanah longsor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Buston et al., 2021), hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan serta keterampilan kesiapsiagaan pada manajemen bencana.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang bencana tanah longsor. Hal ini dikarenakan pengetahuan bereperan penting dalam kesiapsiagaan dan pengambilan keputusan saat bencana. faktor pendidikan, pengalaman, serta peran sosial mempengaruhi tingkat pengetahuan ini. Kelompok laki-laki cenderung lebih terpapar informasi karena keterlibatan mereka di luar rumah, sedangkan lansia meskipun berpengalaman sering terkendala oleh keterbatasan fisik dan akses informasi. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang tergolong baik mencerminkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana. Hal ini mungkin terbentuk melalui pengalaman pribadi maupun informasi informal yang diperoleh dari media atau sesama warga. Pengetahuan juga harus dikaitkan dengan perubahan perilaku dan kebiasaan di masyarakat, seperti menjaga saluran air, tidak membangun rumah di lereng rawan, serta mengenali jalur evakuasi.

2. Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Sikap Di Desa Samiran Kecamatan Selo.

Berdasarkan hasil penelitian distribusi sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Samiran Kecamatan Selo diperoleh hasil bahwa mayoritas memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 67 responden (74.4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana, 2022) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap tinggi sebanyak 24 responden (41.4%), sangat tinggi sebanyak 11 responden (19.0%), rendah sebanyak 22 responden (37.9%), dan sangat rendah sebanyak 1 responden (1,7%). Sikap dapat menentukan perilaku seseorang dalam bertindak. Dorongan sikap positif dapat memberikan sebuah motivasi yang kuat dalam melakukan usaha untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan oleh bencana. Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan resiko dampak bencana menjadi besar yaitu kurangnya kesiapan dalam menghadapi bencana (Yari et al., 2021)

Masyarakat harus tetap bekerja sama serta bergorong-royong agar sikap menghadapi bencana tanah longsor lebih baik lagi. Dengan melakukan kegiatan seperti

membuat terasering, tidak menebang pohon sembarangan, membangun dinding penahan pada tebing sungai untuk mencegah longsor, dan sebagainya. Gotong-royong merupakan energi positif di antara korban bencana yang memberikan kekuatan untuk saling bantu dalam keadaan yang kurang menguntungkan untuk bangkit dari masalah bencana alam (Hildayanto, 2020).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah usia, hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya usia maka telah banyak memperleh pengalaman yang mempengaruhi karakter, pengambilan keputusan serta membentuk sikap seseorang. Sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi karena memiliki pengaruh terhadap sikap seseorang, pengaruh langsung dapat berupa predisposisi perilaku yang akan diinterpretasikan apabila kondisi memungkinkan (Ismawati, 2024).

Sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor juga menunjukkan kecenderungan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki cenderung menunjukkan sikap yang lebih aktif dan siap dalam menghadapi potensi bencana, seperti keterlibatan dalam pelatihan kebencanaan dan kesiapsiagaan komunitas. Sementara itu, perempuan lebih banyak menunjukkan sikap pasif dan bersifat reaktif, yang kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi atau kurangnya pelibatan mereka dalam kegiatan edukatif terkait bencana (Lestari & Gunawan, 2020). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam penyebaran informasi dan partisipasi yang perlu mendapat perhatian.

Sikap masyarakat lansia terhadap bencana terhadap bencana longsor juga menunjukkan kecenderungan pasif, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor usia dan kebiasaan hidup yang sudah menetap. Beberapa lansia cenderung bersikap pasrah terhadap kejadian bencana yang sesuai dengan temuan (Rachmawati, 2021), bahwa sikap terhadap bencana tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan tetapi juga oleh keyakinan, nilai budaya, dan pengalaman hidup. Sikap ini dapat menjadi hambatan dalam upaya mitigasi risiko, seperti evakuasi dini atau partisipasi dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Oleh sebab itu, intervensi yang bersifat inklusif, partisipatif, dan berbasis komunitas perlu dikembangkan untuk mendorong keterlibatan aktif lansia dalam kesiapsiagaan menghadapi tanah longsor.

Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana. Individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi yang bersumber dari media cetak maupun digital, serta dalam memahami isi sosialisasi atau pelatihan kebencanaan yang bersifat teknis. Hal ini selaras dengan pendapat (Fitriyani, 2021), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pemahaman dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang lebih sederhana dan komunikatif untuk menjangkau masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah. Dalam konteks ini, peran penyuluhan dan pendidikan nonformal menjadi sangat penting. Program pelatihan berbasis komunitas yang melibatkan tokoh masyarakat, penyuluh lapangan, dan media visual sederhana dapat menjadi solusi efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman kebencanaan pada kelompok pendidikan rendah. Seperti yang ditegaskan oleh (Sutopo, 2021), pendekatan partisipatif dan edukatif berbasis lokal mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dengan demikian, strategi mitigasi yang

mempertimbangkan karakteristik pendidikan masyarakat akan lebih efektif dalam menciptakan masyarakat yang tangguh terhadap bencana.

Pengalaman juga berpengaruh terhadap sikap masyarakat dalam menghadapi potensi bencana tanah longsor. Dalam penenlotian ini responden yang memiliki pengalaman bencana menunjukkan sikap yang lebih siap dan responsif terhadap peringatan dini maupun imbauan evakuasi. Misalnya, mereka lebih aktif mengikuti kegiatan sosialisasi menyusun rencana evakuasi keluarga, dan melakukan tindakan pencegahan seperti penanaman vegetasi di lereng rawan. Hal ini diperkuat oleh (A. Lestari & Hadi, 2021), yang mengungkapkan bahwa pengalaman bencana meningkatkan motivasi individu untuk bersikap lebih tanggap dan adaptif terhadap resiko.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor tergolong baik. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, usia, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan. Pengalaman langsung dalam menghadapi bencana dapat mendorong sikap lebih aktif dan tanggap, sementara usia lanjut dan pendidikan rendah cenderung membatasi pemahaman serta respons. Ketimpangan partisipasi antara laki-laki dan perempuan juga menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif. Peneliti juga menilai bahwa pembentukan sikap tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor kepercayaan terhadap pihak berwenang. Oleh karena itu, penanaman sikap siaga perlu dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat secara kolektif, seperti simulasi rutin, pelibatan tokoh masyarakat, serta pembuatan rencana kontijensi keluarga. Sikap yang baik akan menjadi fondasi kuat apabila disertai aksi nyata dan budaya sadar bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan, maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data distribusi terkait pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Desa Samiran Kecamatan Selo memiliki pengetahuan baik sebanyak 51 responden (56.7%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 28 responden (31.1%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (12.2%).
2. Hasil penelitian terkait sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor menunjukkan bahwa sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Samiran Kecamatan Selo memiliki sikap baik sebanyak 67 responden (74.4%), sedangkan yang memiliki sikap cukup sebanyak 16 responden (17.8%), dan yang memiliki sikap kurang sebanyak 7 responden (7.8%).

DAFTAR RUJUKAN

- Agung Hildayanto. (2021). Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), 227–238.
- Agung, K. (2020). *Bumi Yang Gelisah*. Semarang: PT Bengawan Ilmu

- Alifah, S. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Menggunakan Media Infografis Terhadap Tingkat Pengetahuan Pelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar. *IJOH: Indonesia journal Of Public Health*, 2(4), 26-30
- Allyreza, R., Jumiati, I. E., & Apip, A. (2022). Penyuluhan Mitigasi Bencana Kegagalan Teknologi Industri Dan Bencana Tsunami Dengan Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Kelurahan Randakari Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon. *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 19-29. <https://doi.org/10.31506/komunitas:jpkm.v2i1.15767>
- Ana Devi, P., & Dewi Noorratri, E. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kejadian Tanah Longsor Pada Siswa Smkn 1 Selo. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*. 2(2), 126-136. <https://nafatimahpustaka.org/osadhawedyah>
- Ananda Zulfa, V., & Widyasamratri, H. (2023). Analisis Mitigasi Bencana Sebagai Upaya Manajemen Risiko Bencana Tanah Longsor. *Pondasi*, 28(1), 16-31.
- Andini, N., & Wiseza, F. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Remaja Di Kelurahan Bukik Canggag Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ahlussunnah*, 2(2), 13-20.
- Anggraini, C., & Hartutik, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pasca Bencana Banjir Pada Lansia Kampung Semanggi. *Jurnal OSADHA WEDYAH*. 4(2), 214-227.
- Anwar, D. F., Sudiono, & Santoso, S. B. (2021). Urgensi Altruisme Dan Hardiness Pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 1(1), 45-58. <http://alisyraq.pabki.org/index.php/aicra/article/view/87/59>
- Ariyani, R., & Endiyono. (2020). Pengaruh Pendidikan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- Ayub, S., Kosim, & Utari, L. P. (2021). Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Tanah Longsor. *ORBITA Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 6(2), 1-10.
- Berutu, H., & Manik, H. E. Y. (2023). Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(1), 31.
- BNPB. (2020). *Pedoman Umum Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*. Jakarta: BNPB
- BNPB. (2023). *Profil Risiko Bencana Indonesia* (BNPB). Jakarta: BNPB
- Buston, E., Pardosi, S., & Efendi, P. (2021). Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Manajemen Bencana Pada Keluarga Di Daerah Pesisir Pantai Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Dan Kesehatan Aisyiyah*, 6(2), 92-98.
- Centre for Research on the Epidemiology of Disasters. (2022). Disasters: Year in Review 2021. *Cred Crunch*, April, 1-2. <https://doi.org/10.1038/s41598>
- Damansyah, H., & Monoarta, S. (2021). Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Basic Traumatic Cardiac Life Support (BTCLS) Dalam Pelaksanaan Kegawatdaruratan Di Ruang Khusus RSUD Dr.M.M Tindakan Dunda Limboto. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8(2), 814.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal*

- Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Diantara, P. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor Di Desa Tempuran Kecamatan Magelang* (Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Efendi, S. U., Apriani, K., Syavani, D., Khairani, N., & Aprianti, R. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Sains Kesehatan* 30(1), 16–25.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Fauziah, A., & Sari, N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Kbencanaan Masyarakat. *Jurnal Pengurangan Resiko Bencana*, 6(1), 45–53.
- Firdaus, M. I., & Yuliani, E. (2022). Kesesuaian Lahan Permukiman Terhadap Kawasan Rawan Bencana Longsor. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 216. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i2.20030>
- Firmansyah M, A., & Kartikasari, D. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Masyarakat Tentang COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 248–257.
- Fitriana, & Husain, F. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pemuda tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor di desa ngargoyos. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 1(4), 724–731. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.947>
- Fitriyani, D. (2021). Pendidikan Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 45–52.
- Gultom, D. M. (2021). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Terjadinya Stomatitis Pada Balita di Lingkungan 1 Kelurahan Sigalangan Kecamatan Batang Angkola Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 65–73.
- Hakim, D. (2021). Gambaran Pengetahuan Mitigasi Dan Tanggap Darurat Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Dukuh Semampir Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(4), 32–41.
- Handayani, N., & Hartutik, S. (2021). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.30787/asjn.v2i2.836>
- Handayani, S., & Sulistyowati, N. (2022). Kerentanan Lansia Dalam Situasi Bencana Alam Di Indonesia. *Jurnal Kebencanaan Sosial*, 10(1), 55–65.
- Harefa, D., & Sarumaha, M. (2020). *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam Sejak Dini*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id-mUYAEAAAQBAJ&oi-fn&pg=PA109&dq=Pengetahuan adalah+informasi yang berkaitan dengan +pemahaman+dan+kemampuan bertindak.++Dengan begitu, akan tetap+ ersimpan dalam+ingatan+seseorang ++Pengetahuan umumnya memili](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id-mUYAEAAAQBAJ&oi-fn&pg=PA109&dq=Pengetahuan+adalah+informasi+yang+berkaitan+dengan+pemahaman+dan+kemampuan+bertindak.++Dengan+begitu,akan+tetap+ersimpan+dalam+ingatan+seseorang++Pengetahuan+umumnya+memili).
- Heryana, A. (2020). *Pengertian dan Jenis-Jenis Bencana*. Universitas Esa Unggul.
- Hikmah, N. (2021). Analisis Kerentanan Gender Dalam Mitigasi Bencana Alam. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 13(2), 78–89.
- Hildayanto, A. (2020). *Gotong Royong Dalam Penanggulangan Bencana Alam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Husna, C., & Elvania, J. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Penanganan Masalah Psikologis Dan Spiritual Pada Pasien Pasca Bencana: a Comparative Study.

- Jurnal Perawat Indonesia. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(2), 357–366.
- Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022. *Prosiding*, 1(2), 705–713.
- Ismawati. (2024). *Psikolog Sosial: Teori Dan Aplikasi Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Deepublish
- Jannah, A. M., & Sari, I. M. (2023). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Meletus Di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 54–62.
- Kevin, S.K.G, & Endah, S.W. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 395–403. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1753>
- Kurniawati, D. (2020). Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana Communication on Disaster Mitigation as Community Precautions in Disaster Management Kabupaten Labuhan Batu dan Deli terdapat Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Simbolika*, 6(April), 51–58.
- Kurniawati, R. (2022). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Leaflet Dan Buku Kia Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Keikutsertaan Kb Pada Ibu Nifas Di Wilayah Puskesmas Karanggetas*. Yogyakarta.
- Lestari, A., & Hadi, S. (2021). Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Di Daerah Rawan Longsor. *Jurnal Mitigasi Dan Adaptasi Bencana*, 5(1), 23–30.
- Lestari, R., & Gunawan, D. (2020). Analisis Peran Gender Dalam Mitigasi Bencana: Studi Kasus Di Daerah Rawan Longsor. *Jurnal Sosial Dan Kebencanaan*, 8(2), 55–64.
- Lestriani, Hairunisyah, N., & Suja, I. S. (2021). Penerapan Materi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terkait Dengan Sikap Dan Kompetensi Siswa Tata Boga Smk Negeri 1 Pogalan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 1–208.
- Mawardi. (2020). Rambu Rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert Untuk Mengukur Sikap Siswa. *Scholaria :Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 292–204.
- Mayasari, O. P., & Dewi, W. I. (2021). *Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo*. Jakarta
- Monalia, I., & Erika Dewi Noorratri. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapibencana Gunung Meletus Di Desa Jrahahselo Boyolali. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 2(4), 790–807.
- Nisa, F., Utami, D., & Sari, R. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaen Banjarnegara. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 3(2), 45–52.
- Novianty, L. (2022). Strategi Koping Keluarga Korban Bencana Tanah Longsor di Desa Sinaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 11(2), 76–87.
- Nugroho, S. (2022). *Pendidikan Kebencanaan: Teori Dan Praktik Mitigasi Bencana Di Indonesia*. Jakarta
- Oktafia, N. A. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Tanah Longsor Di Kelurahan Tegalrejo Gunungkidul*. Universitas Aisyiyah

Surakarta.

- Priyono. (2021). *Pemetaan Daerah Rawan Longsor Sebagai Dasar Mitigasi Di Kecamatan Mungkajang Kota Palopo Sulawesi Selatan*. Medan: Pustaka Hidayah
- Putri, A. (2021). *Pengaruh Pengalaman Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Di Masyarakat*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Putri, A., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 7(2), 123–134.
- Rachmawati, I. (2021). *Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana: Perspektif Sosial Dan Budaya*. Jakarta
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rizki, A., Hidayat, W., & Sitorus, M. (2022). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan, Sikap Masyarakat, Dan Sosialisasi Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Di Desa Bah, Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(1), 89–94.
- Rohimah, S., Ibrahim, M., & Samiatulmilaah, A. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Menghadapi Tanah Longsor Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(1), 11–14.
- Safiq, M. (2023). Identifikasi Struktur Dangkal Dan Potensi Longsor Menggunakan Metode Seismik Refraksi Pada Kawasan Depati Coffee Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh. In *(Doctoral dissertation, Universitas Jambi)*.
- Sandjaya, A. C. (2020). *Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan tTerhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat*. Bandung
- Saputra, D. (2021). Akses Informasi Darurat Bagi Lansia Di Kawasan Rawan Bencana. *Jurnal Pengurangan Resiko Bencana*, 5(2), 33–41.
- Saragi. (2023). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Alam. *Malayahati Nursing Journal*, 5(6), 1–23.
- Setiawan, R., & Hadi, S. (2022). *Dampak Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Longsor*. Jakarta
- Setiawan, R., & Prabowo, A. (2022). Persepsi Risiko Bencana Pada Masyarakat Berbasis Gender. *Jurnal Sosial Dan Lingkungan*, 9(1), 23–34.
- Sulastri, S. (2020). Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 2(1).
- Sumana, Christiawan, & Budiarta. (2020a). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43–54.
- Sumana, I. N., Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2020b). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v8i1.23477>
- Susanti, N. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Kebencanaan Di Daerah Rawan Longsor. *Jurnal Pendidikan Dan Kebencanaan*, 5(2), 120–128.
- Sutopo, P. (2021). Peran Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 8(2), 101–110.

- Syukur, A. (2021). *Tanggap Bencana Alam Tanah Longsor*. Surabaya: Araska Publisier
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 1–7. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.467>
- Versanudin Hekmatyar & Nike Vonika. (2021). Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Buruh Ditengah Pandemi Covid -19. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20(1), 85–97.
- Wardanil, R. A. D., & Prasetya, F. E. (2023). *Pengaruh Media Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual Terhadap Sikap Siswa dalam Melakukan FirstAid Cedera di SMP Negeri 1 Kalisat*. 254–262.
- Widianingrum, T., & Mustikasari, I. (2024). *Hubungan Tingkat Penegtahuan Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Di Dusun Mlokolegi Ngargoyoso*. *Jurnal Kajian Ruang*.2(4), 781–789.
- Wulandari, P., & Sari, I. M. (2024). Gambaran Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Dukuh Gesikan Desa Jrakah Selo Boyolali Berdasarkan data CRED (Centre For Research on the Epidemiology of Disasters) pada. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(3).
- Yari, Y., Ramba, H., & Yesayas, F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Mahasiswa Kesehatan Di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 5, 52–62.
- Yulianti, D. D., Budhiana, J., Mariam, I., & Arsyi, D. N. (2023). Pengaruh Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 8(1).
- Zega E.L.C. (2020). *Peranan Kepala Desa Dalam Mendistribusikan Bantuan Sosial Kepada Masyarakat Yang terdampak Covid-19 Seacara Berkeadilan di Desa Maziaya Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara*. Medan
- Zulfa, V. A., Widysamratri, H., & Kautsary, J. (2022). Mitigasi Bencana Berdasarkan Tingkat Risiko Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 154. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.26532>